

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orientasi Masa Depan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata orientasi berarti pandangan yang mendasari pemikiran, perhatian atau kecenderungan (KBBI.web.id). Orientasi adalah pandangan atau peninjauan yang mendasari pemikiran atau kecenderungan (glosarium.org). Chaplin (2008) menganggap bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perceptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis. Hurlock (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja

mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dialaminya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMI).

Trommsdoff (dalam Steinberg, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Trommsdoff, Nurmi (dalam Steinberg, 2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan, harapan, minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Searah dengan Trommsdoff, Nurmi (dalam Steinberg, 2009) mengungkapkan bahwa, orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan.

Menurut teori Cognitive Psychology dan Action Theory (dalam Nurmi, 1989) Tahapan pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi, yaitu menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan.

Minat itu akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan, individu membandingkan antara nilai-nilai dan pengetahuan dari lingkungan. Nurmi (1991) mengemukakan, perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Ketiga, menentukan tujuan yang spesifik dan terakhir memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

b. Perencanaan, merupakan suatu proses pembentukan atau terbentuknya sub-sub tujuannya, mengkonstruksikan perencanaan itu dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas masa depannya misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam mencapai tujuan. Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009), perencanaan dicirikan suatu proses terdiri dari tiga subtahap. Pertama, penentuan subtujuan. Pada subtujuan ini, individu membentuk suatu representasi dari

tujuan-tujuannya dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut di harapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktifitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya. Kedua, penyusunan rencana. Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Berbagai tindakan yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan. Ketiga, melaksanakan rencana strategi yang telah disusun. Dalam sub tahap ini, individu dituntut melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut.

- c. Evaluasi, yaitu pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun. Selanjutnya Markus dan Wurf (dalam Nurmi, 1989) menjelaskan bahwa proses evaluasi ini merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku, melakukan pengaturan diri sendiri walaupun orientasi masa depan dan perencanaan belum terwujud. Menurut Nurmi (1991) memandang evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses

evaluasi melibatkan causal attributions yang disadari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan affects yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja. Faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yaitu :

- a. Faktor Individu, merupakan sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi individu tentang hal-hal yang dapat diantisipasi dimasa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Neisser (dalam Desmita, 2008) menyebut skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan.
- b. Faktor Lingkungan, remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta

lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun kurang sistematis dan kurang terarah. Selain itu, Desmita (2008) menjelaskan pula bahwa penelitian Trommsdoff pada tahun 1983 telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Sementara itu sesuai dengan pendapat Winnubst (dalam Desmita, 2008), dukungan dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu :

- a) Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap remaja.
- b) Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja.
- c) Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan orangtua meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja).Dukungan

informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah pandangan masa depan yang dimiliki oleh individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan berkeluarga tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan. Individu dapat menentukan tujuan-tujuan dan mengevaluasi sejauhmana dapat terlaksana. Individu juga bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

B. Remaja

Masa remaja merupakan masa-masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat yang khas dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa-masa sekolah menengah biasanya bertepatan dengan masa-masa remaja. Pada masa remaja sering terjadi kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orangtuanya, misalnya dalam memilih teman ataupun aktifitas yang mereka sukai. Sikap remaja yang ingin mendapatkan kebebasan emosional dan sikap orang tuanya yang ingin melindungi anaknya dapat memicu konflik diantara mereka (Yusuf, 2007).

Pendekatan yang menarik pada remaja dalam mencari kebebasan dan otonominya sendiri, pengertian otonomi disini jelas menekan pada kebebasan

dari pengaruh orang tua. Otonomi adalah pengaturan diri sedangkan kebebasan adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. Kata "Pikirkanlah sendiri" sering kita katakan jika kita ingin seseorang belajar mandiri. Melalui proses itu maka remaja akan belajar untuk melakukan suatu secara tepat, mereka akan mengevaluasi kembali nilai, aturan dan batasan yang telah diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun lingkungannya. Terkadang remaja menemui konflik dengan orang tuanya, namun dalam proses tersebut orang tua akan berusaha meminimalkan konflik dan membantu agar anak/remajanya dapat mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Craig, 1995). Pada awal usia remaja perubahan kemandirian ditandai dengan perubahan dari sifat tergantung pada orang tua menjadi tidak tergantung pada orang tua. Pada saat ini remaja umumnya sudah tidak tertarik dengan kegiatan bersama dengan orang tuanya, tidak mau mendengarkan nasehat dan kritik dari orang tua. Bila remaja tidak memiliki kelompok yang suportif maka keadaan ini akan menimbulkan kekosongan perasaan yang diakibatkan oleh perasaan terpisah dari orang tua hingga menimbulkan masalah-masalah perilaku remaja (Smajono, 2001). Remaja akan mencari individu atau figur yang dicintai sebagai orang tuanya. Pada usia pertengahan ikatan emosional remaja dengan orang tuanya akan semakin longgar, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Pada akhir masa remaja, mereka akan berusaha mengurangi kegelisahan dengan meningkatkan integritas dirinya, identitas diri lebih kuat, kemampuan dalam menyatakan pendapat menjadi lebih baik, minat yang lebih

stabil dan mampu membuat keputusan dan mengadakan kompromi. Akhir masa remaja adalah tahap akhir perjuangan remaja untuk mendapatkan identitas diri.

Proses pembentukan diri merupakan proses yang kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dari seorang individu, hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat dan peran yang diberikan orang teman bahkan masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan arah dan tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang. Menurut Erikson bahwa pada saat manusia memasuki usia remaja akan dihadapkan pada suatu pertanyaan yang sangat penting dan mendasar yaitu tentang "Siapakah aku?" pada saat bersamaan ketika remaja merasakan ketidak pastian akan dirinya, lingkungan masyarakat sekitar mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan remaja. Misalnya, remaja harus memulai langkah awal akan jadi seperti apakah remaja tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian remaja harus jawaban yang tepat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk memperoleh jawaban tersebut maka remaja harus menemukan siapa dirinya, harus memperoleh suatu identitas diri. Keadaan tersebut cukup kompleks, karena melibatkan perkembangan beberapa aspek baik mental, emosional dan sosialnya. Oleh karena itulah untuk mencapainya, remaja dihadapkan pada tugas yang cukup

sulit karena mereka harus mampu untuk mengkoordinasikan hal yang mampu menyelesaikan krisis identitasnya (Yusuf, 2009).

Menurut Hall (dalam Stanrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Masa remaja dapat dikelompokkan menjadi :

a. Pra remaja

Dikatakan praremaja pada usia 12-15 tahun. Masa ini hanya berlangsung singkat. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada remaja hingga sering kali gejalanya seperti tidak bisa tenang, pesimis, pemalas atau kurang suka bekerja, dan lain sebagainya.

b. Remaja madya

Yang dikatakan remaja madya adalah remaja usia 16-18 tahun, pada masa-masa ini mulai tumbuh dalam artian remaja mulai ada dorongan kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan membantunya dan dapat merasakan suka dan dukanya. Pada masa-masa ini, sebagai masa mencari sesuatu hal yang dipandang dapat ternilai, di junjung, dapat dipuja, dan merasa merindu, sehingga masa ini dapat disebut masa remaja madya

c. Remaja akhir

Dikatakan remaja akhir adalah pada rentang usia 19-22 tahun, dimasa ini remaja mulai menemukan pendirian dalam hidup dan yang selanjutnya masuk ke masa dewasa, (Yusuf, 2007) Menurut Robert Havigurst tugas perkembangan remaja yaitu :

- a) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
- b) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin apapun.
- c) Menerima peran jenis kelamin masing-masing.
- d) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- e) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- f) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Sarwono, 2011) Transisi masa remaja, dalam masa ini setiap orang menghadapi beberapa transisi antara lain:
 - Transisi dalam emosional

Salah satu ciri remaja adalah peningkatan emosional. Artinya remaja sangat peka, mudah tersinggung. Remaja dikatakan berhasil melalui transisi emosi ini apabila berhasil mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi sesuai dengan wajar pada lingkungannya tanpa mengabaikan kepentingan dirinya.

- Transisi Sosialisasi

Pada masa remaja hal yang merupakan dalam proses sosialisasinya ialah hubungan dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenisnya. Didalam hubungan teman sebaya ini sering terjadi pengelompokan, ada yang disebut sahabat karib yang mempunyai minat yang sama dan kemampuan yang berimbang.

- Transisi dalam agama.

Sering terjadi transisi dimana remaja berubah menjadi jarang beribadah, tidak seperti saat masa kanak-kanak.

- Transisi dalam hubungan keluarga

Jika dalam suatu keluarga terdapat remaja, biasanya sulit ditemukan hubungan yang harmonis didalam keluarga tersebut, karena remaja biasanya sering menentang orang tua, cenderung ingin menunjukkan sikap bahwa dirinya lebih mengetahui apa yang dia butuhkan.

- Transisi dalam moralitas

Pada masa-masa remaja terjadi peralihan moralitas dari moralitas kanak-kanak. Moralitas remaja yang meliputi perubahan pada sikap dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan konsep moralnya, sehingga dapat sesuai dengan moralitas dewasa serta mampu

mengendalikan tingkah laku pada dirinya sendiri (Moersintowati, 2002).

C. Minuman Keras

Minuman keras merupakan minuman yang mengandung etanol, mengkonsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran karena etanol adalah bahan psikoaktif. Di beberapa negara penjualan minuman keras dibatasi ke beberapa kalangan saja, pada umumnya pada orang yang telah melewati batas usia tertentu. (Darmawan, 2010).

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol dan dapat menimbulkan kecanduan atau ketagihan, bisa berbahaya bagi penggunanya dikarenakan dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati dan perilakunya, dan juga menyebabkan kerusakan fungsi-fungsi, organ tubuh. Efek yang ditimbulkan adalah memberikan rangsangan menenangkan, menghilangkan rasa sakit, membius serta membuat gembira. (Smallcrab, 2012).

Hampir disetiap negara penyalahgunaan alkohol pada setiap negara berbeda-beda tergantung pada sosiokultural, kekuatan ekonomi, pola religius, bentuk kebijakan dan regulasi alkohol disetiap negara. (Sisworo, 2008).

Dampak minuman keras (Beralkohol), dampak negatif penggunaan alkohol dibagi menjadi 3 kategori, dampak fisik, neurology dan psycology, juga dampak sosial. (Woteki, dalam Darmawan 2010).

a. Dampak fisik

Beberapa penyakit yang diyakini bersangkutan dengan kebiasaan meminum alkohol adalah, serosis hati, kanker, penyakit jantung, dan sebagian besar kasus serosis hati (liver cirrhosis) dialami oleh peminum berat yang kronis. Sebuah studi memperkirakan bahwa mengkonsumsi 210 gram alkohol atau setara dengan 1/3 botol minuman keras (liquor) setiap hari yang berlangsung selama 25 tahun akan mengakibatkan serosis hati (Darmawan, 2010).

Sehubungan dengan kanker adanya bukti konsisten bahwa alkohol meningkatkan resiko kanker di beberapa bagian-bagian tubuh tertentu, diantaranya : mulut kerongkongan, tenggorokan, larynx, dan hati. Alkohol memicu kanker dengan beberapa mekanisme, salah satunya alkohol mengaktifkan beberapa enzim tertentu yang mampu menyawa-senyawa kanker. Alkohol juga dapat merasuk DNA, sehingga akan dapat berlipat ganda (multiplying) dengan tidak terkendali (Tarwoto dkk, 2010). Pecandu minuman keras cenderung memiliki darah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengkonsumsi alkohol, dan juga mereka secara demikian memiliki darah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengkonsumsi alkohol, dan juga mereka secara demikian memiliki lebih tinggi terkena stroke dan serangan jantung. Stroke yang akan menyebabkan rusaknya jaringan otak baik stroke hemoragic maupun non hemoragic kerusakan otak yang bersifat permanen yang menyebabkan kelumpuhan ataupun berdampak pada proses otak mengolah informasi yang diterima oleh otak. Peminum kronis juga dapat mengalami berbagai

gangguan syaraf seperti dementia (gangguan kecerdasan), bingung, kesulitan berjalan dan kehilangan ingatan. Mengonsumsi alkohol berlebihan diduga dapat menimbulkan defisiensi thiamin, yaitu merupakan komponen vitamin B kompleks berbentuk kristal yang esensial untuk berfungsinya sistem saraf.

b. Dampak psikoneurologis

Pengaruh zat adiktif, insomnia, depresi, gangguan kejiwaan serta dapat merusak jaringan otak secara permanen sehingga menimbulkan gangguan pada daya ingat, kemampuan menilai dan gangguan neurosis lainnya, seperti stroke yang dapat mematikan sel-sel otak yang berdampak buruk pada proses penerimaan dan pengelolaan data informasi yang diterima oleh ndra ataupun saat dia berpikir akan menjadi lambat. Sel otak yang telah mati akan kehilangan memori atau kemampuan untuk mengontrol organ atau tindakan yang di inginkan (Sarwono, 2004).

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang sangat berpengaruh bagi orang lain, karena pengguna alkohol sangat labil perhatian pada lingkungan menjadi terganggu dan mudah tersinggung perasannya. Kondisi ini memberikan tekanan pada pusat pengendalian diri hingga dapat memicu pengguna alkohol menjadi lebih agresif dan apabila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat melanggar norma yang dapat menimbulkan tindakan kriminal dan meningkatkan resiko kecelakaan

(Sarwono, 2004). Berdasarkan kisaran waktu pengaruh penggunaan alkohol dibedakan menjadi 2 kategori :

1. Pengaruh Jangka Pendek

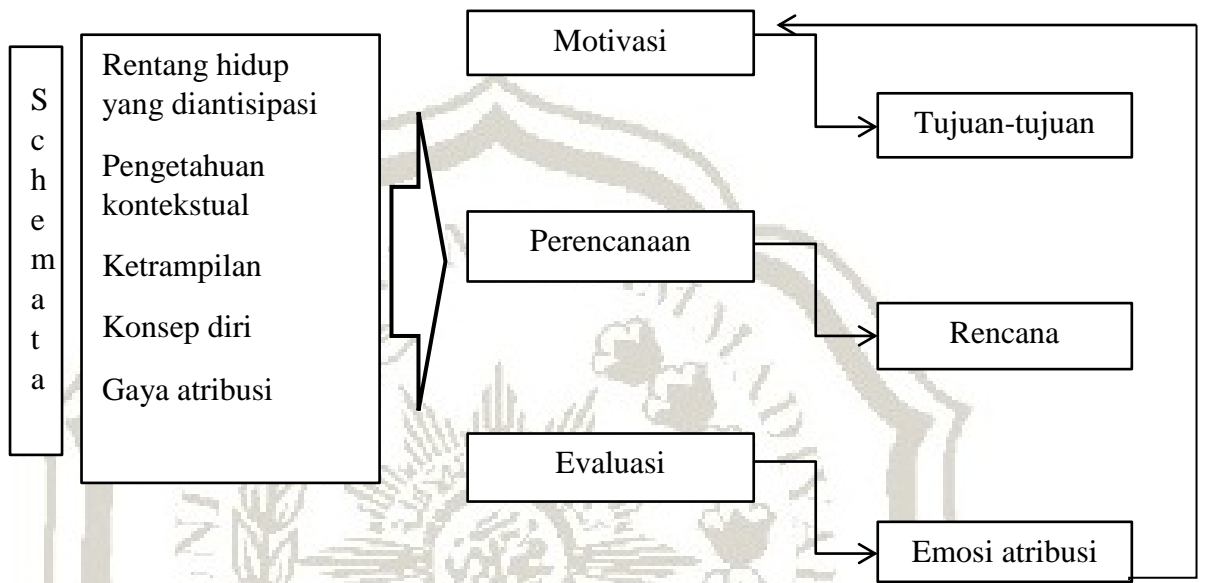
Walaupun pengaruh kepada setiap individu berbeda-beda, namun terdapat hubungan antara konsentrasi alkohol didalam darah Blood Alcohol Concentration (BAC) dan efeknya. Euforia ringan dan stimulasi terhadap perilaku lebih aktif bersamaan dengan meningkatnya konsentrasi alkohol dalam darah resiko intoksikasi (mabuk) adalah gejala paling umum pada penggunaan alkohol berlebih/penurunan kesadaran, koma dapat terjadi pada kasus keracunan alkohol yang berat demikian juga dengan nafas terhenti hingga menimbulkan kematian. Alkohol dapat juga menyebabkan hilangnya produktifitas kerja. Alkohol juga dapat menimbulkan perilaku kriminal. Diperkirakan 70% dari narapidana menggunakan alkohol sebelum melakukan tindakan kriminal dan kekerasan. Dan lebih dari 40% kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh minuman beralkohol.

2. Pengaruh Jangka Panjang

Mengonsumsi alkohol secara berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit-penyakit kronis diantaranya adalah kerusakan pada jantung, tekanan darah yang tinggi, stroke kerusakan hati, kanker saluran pencernaan, hipotensi dan kerusakan otak dengan perubahan

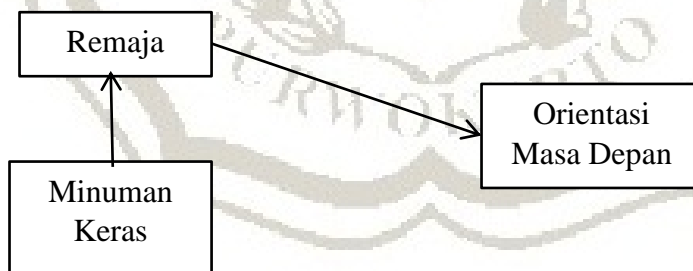
kepribadian dan suasana perasaan, susah berkonsentrasi dan mengingat.

Kerangka Teori Proses Pembentukan Orientasi Masa Depan



Sumber: Nurmi (dalam Steinberg, 2009)

Kerangka Konsep Penelitian



Hipotesis

Remaja yang mengonsumsi minuman kertas tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas pada area pendidikan yang cenderung tidak ingin melanjutkan pendidikan.

